

Eksordium Gema Platonik

Oleh Yusmar Yusuf*



Kok mau jadi penyair? Sudah enak-enak sebagai gurubesar, intelektual dan cendekia. Dihormati segala cuaca dan makhluk muka bumi. Pendapatan seorang gurubesar, jauh melejit dan ajeg saban bulan tanpa harus merisau-risau ihwal sekitar. Tanpa mesti mengunjing dan menyinyir sana kemari. Siang, malam, pagi, senja, sehingga melipat hari, minggu, bulan dan tahun, ujaran sang cendekia lebih bertampuk di depan penguasa berbanding ujaran sang penyair.

Lebih bermahkota dan menjelita di depan istana baginda. Penyair? Dalam anggapan umum yang keliru selama ini; bawaannya hodoh, serba ledah, dekil, cuek, eksentrik, tampil semrawut, merasa paling benar sendiri, merata-rata ke dunia tanpa pagar, kalau pun nak membangun pagar, maka pagarlah langit!!!

Urang Agam. Ya, Alaidin Koto yang Profesor ini sebenarnya lebih menghubungkan dirinya di depan cermin dunia selaku *Rang Agam*. Sedari kecil, 'naskah hidup' saya pribadi sudah dimuati diksi dan leksikon *Agam* sebagai kandil peradaban dari "*Luhak Nan Tigo*". Pesan Ayah, "jika hendak bergaul dengan orang-orang di pegunungan sana, perbanyaklah berinteraksi dengan '*rang Agam*'. Mereka halus, lembut, elastis, mudah

menyesuai dengan segala keadaan dan cuaca, tak pernah menjadi sumber konflik, berhati dan berdada lapang, yang paling penting dari semua itu, mereka adalah kaum dataran tinggi dan lembah yang ‘*well educated*’ (terpelajar)”. Terpelajar dalam segala ihwal; adat, kearifan alam, budi bahasa, bela diri, agama, musik, puisi, dan tentu saja pendidikan formal yang kebetulan sumbernya berada di tanah Agam; Bukittinggi. Bagi saya, Agam itu sendiri adalah sebuah “*madrrasah dunia*”. Bersimpai adat yang ranggi, kekawian perempuan-perempuan Agam mewariskan kaidah rumah tangga kepada anak-anak gadisnya sebagai perempuan pekerja keras. Bahwa tiada kehidupan yang gratis di muka bumi ini. Maka, beruntunglah mereka-mereka yang mempersunting gadis-gadis Agam; rumah tangga mereka terpelihara, terawat dengan rawatan “*bahasa dalam*” (*mengandung sampai ke batas, berpagar sampai ke langit*). Ini sebuah “*kurikulum wajib*” bagi perempuan Agam dengan anak-anak suku yang berpaut pada kearifan mamanda. Penyair yang berpagar langit itu bersua dengan nilai “*ke-Agam-an*” ini, sebagai sebuah “*proyek pemerbaik manusia*” yang serba licin. Bukan, bukan “*proyek memperbaiki manusia*”, sekali lagi bukan. Sebuah proyek yang teramat licin, tak kesat. Hanya orang-orang berasal dari sumbu Agam yang terbiasa meniti sesuatu yang tak kesat ini. Bagaimana “*proyek*” ini beroperasi? Tawanihlah masa lalu, jinakkan kekinian seraya meneroka dan mengikat masa depan. Ilmuan, ulama, cendekia, dan penyair sejatinya berlari di atas rel yang sama; sama-sama dalam posisi “*pemulung*” wahyu Tuhan yang tercecceh. Sejumlah wahyu yang tak terhimpun dalam segala kitab, maka ilmuan, cendekia dan para penyairlah yang memungutnya dalam gelap, mengutipnya dalam kelim-temaram, dalam cerah, sepanjang rekah fajar hingga ke sufuk berikutnya. Modal utamanya adalah kata-kata. Karena wahyu (*revelation*) hadir dalam mujud kata-kata dari Sang Maha Pengujar (*al Mutakallim*). Sekali lagi, kata-kata yang berpangku pada alam “*mitsal*”; alam ibarat, analogi,

alam di balik batu, di balik gunung, alam di 'balik kata-kata' itu sendiri. Ilmuwan menjelaskan segala fenomena itu dalam nilai dan kaidah verifikatif-laboratories, dekriptif-analitis, sauk-menyauk hukum korelasional, melalui observasi yang kemudian diabstraksi, sehingga menjadi konsepsi-konsepsi hipotetik yang menuju teori padu yang berlangsung secara terus-menerus (sejalan logika Aristotelean). Namun, kehidupan yang berlapis-lapis ini, tak cukup dijelaskan (eksplanasi) melalui "logika Aristotelean", bahwa sejatinya ada "matematika kualitas" yang hanya bisa disadur lewat 'kata-kata', difahami dalam niskala "emosi, "rasa", "kadar empati" dan "relung spiritual. Sesuatu yang teramat 'licin' untuk dieksplanasi dalam kaidah-kaidah korelasional Aristotelean itu. Maka, kata-kata yang terhimpun dalam syair, dalam puisi, memadatkan dirinya dalam sebuah peristiwa "cor ulang" dalam semangat Platonis: "*dunia bayang-bayang yang mempertautkan dirinya kepada dunia idea*".

Ada "dunia tengah" sebagai perantara (*barzakh*) antara sosok ilmuwan dengan penyair itu, yang terkulum pada sebatang tubuh Alaidin Koto, yaitu dunia "ulama" (ulama dalam pengertian Abuya) dalam tradisi Minangkabau. Ulama, salik, para pencari kebenaran (murid, mudaris) ini senantiasa menambatkan *qalbu* (bukan kalbu) dan ekstase spiritualitasnya melalui instrumen doa-doa yang 'mengarah ke masa depan" dalam rima dan nada serba melankolis, melodius, hanif dan serba latif, namun terkadang usil dalam model-model dialog antara Tuan dan hamba, antara Ayah dan anak, dalam ragam regekan kanak-kanak di depan haribaan sang Bunda. Semua bentuk pengucapan ini, tak semata analogis, namun sekali-kali dia bisa berpembawaan 'anagogis' (makna batin dari sebuah kata). Terkadang kita dibawa dalam "kecohan" kata-kata yang berpembawaan metonimi. Begitulah dunia amsal, alam '*mitsal*', yang sesekali hadir dalam gaya sergah sarkastik, terkesan banal dan kasar, sesekali mendodoi dalam kelembutan serba lunak dan halus sutera.

Doa-doa yang dipanjatkan oleh pemeluk dalam semua agama, berlangsung dalam jalan seni. Diam itu sendiri adalah sebuah seni tersendiri, dan mungkin seni terpuncak. Dan orang-orang pun berdoa dalam diam. Lantunan indah ayat-ayat al-Quran dalam Shalat, diresitasi dalam lantunan indah memukau, merdu-mendayu. Lalu, dilanjutkan dengan diam (*dzikir* dan *tafakur*). Seni adalah juga sebuah jalan terindah memecah kebosanan. Sementara kebosanan adalah datuknyasemua kejahatan, ujar Soren Kierkegaard; "*Boredom is the root of all evil*". Ihwal kejemuhan atau kebosanan ini telah demikianlama menyerang dan diidap oleh Eropa sebagai "bunda kebudayaan dunia" itu. Hal ini mungkin disebabkan oleh seni atau pun perjalanan ilmu yang menjemukan? Entahlah. Yang jelas ada semacam kekhawatiran dalam "awan benak" (*mind cloud*) pemikir besar dunia mengenai realitas Eropa pada sebuah tenggat masa: "*Bahaya utama yang mengancam Eropa adalah 'keletihan', kata Edmun Husserl. Maka, selamat malam anak-anak: dunia Barat telah memutuskan untuk mengganti keimanan dengan kantuk*".

Maka, Alaidin Koto hadir dengan sejumlah syair, kata berkaidah, alam '*mitsal*' dan alam ibarat demi menabrak kantuk di alam Melayu, alam Sumatera, alam Indonesia, dan terutamadalam alam kesadaran *Luhak Agam* yang bersauk dalam kaidah Melayu di tanah Melayu bernama Riau. Kita tak hendak diserang kantuk bersangat-sangat, sebelum kantuk alami itu tiba. Dan syair-syair Prof. Alaidin melalailaikan kita, meleha-leha kita untuk melupakan kantuk peradaban, kantuk sosial, kantuk politik, kantuk berdemokrasi, dan terpuncak dari semua kantuk itu adalah 'kantuk spiritual' dalam mengeja Realitas Langit (*Divine Realm*). Mungkin, pengucapan (diksi dan idiom) itu hadir melalui setangkai tubuh seorang gila, lewat kehilangansang Bunda (Ummi), kerisauan tata-kelola negeri, musabab

semangat mendaku-daku, terurai lewat sangkaan-sangkaan sebagai seorang penakut (namun sejatinya adalah kiat lihai dan bijak meniti kehidupan yang bergelombang di atas pertiwi, rujukke sajak ‘*Saya Bukan Orang Penakut*’); dan ungkai-ungkai kisah sebab akibat yang menggiring (evokasi) kita untuk tidak perlu gamang dengan segala ihwal yang terkesan dunia oposisional; *binner*, yang *bi-polar*, *dyadic*, pasangan dan lawan (rujuk ke sajak ‘*Lawanmu Membantumu*’), selain kepaiwaian Prof. Alaidin yang matang dalam meniti keragaman, dalam semangat universalitas (sekalipun dia berlatarbelakang seorang Perti dan Muhammadiyah), dia tak gamang masuk dalam relung dunia di seberang sana; bermesra-mesra dan bercengkrama dengan kaidah NU (‘*Masih Adakah Durimu*’). Inilah “*alam barzakh*” yang siap mempertautkan sejumlah kebenaran universal dalam semangat “*al aiyn al tsabitah*” (kebenaran yang tetap) itu.

Inilah “titian Agam” yang molek dan lemak itu. Orang-orang Agam terlahir bak seorang diplomat ulung, tak semata terhadap sesama manusia, namun terlebih dari itu adalah diplomasi kesemestaan (alam, nilai, norma, kaidah). Figur “*arche*” yang senantiasa membayang kehidupan Alaidin ialah figur sang Ummi (anak Mama, lihat sajak ‘*Ummi*’). Sosok perempuan Minangkabau yang hidup berhias bingkai (*frame*) alam sawah, air bergerak horizontal-vertikal, pagar- pagar alam seukuran gunung mengepung. Bahwa di balik gunung sana, ada dunia benderang yang mesti kau datangi; maka langkahlilah gunung! Sebuah kalimat imperatif (perintah) dengan tiga tanda seru (!!!): MERANTAU LAH!!!. “Di sini dan kini, tak ada apa-apa. Jangan kau mengantuk dan dibodohi oleh tanah-tanah jinak di depan mata mu. Sauklah sesuatu yang besar dan gergasi yang terhidang di tanah-tanah nun, terutama ke tanah-tanah liar”. Jadilah sang musyafir tak

kenal letih yang mungkin hari ini lebih lemak disapa oleh sejumlah komunitas dengan sapaan “*walimatul syafar*” (he he he ...).

Pun, puisi atau kah syair adalah sebuah jalan seni yang dikategorikan sebagai jalan amsal, lorong ibarat, jalur pemisalan. Lalu, gubahan dalam bentuk syair adalah sebuah kaidah yang cukup efektif untuk menyatakan (ekspresi) dunia impresif *ilmu-ilmu hidayah* (sejenis ilmu ‘*asrar*’) yang diturunkan Tuhan kepada mereka-mereka yang terpilih, berkat kedekatannya kepada Tuhan, juga tersebut oleh sejumlah pelatihan spiritual yang keras dan tunak dalam bentuk ‘*riyadhah*’ dalam tempo @ waktu yang tak terekam oleh kalender manusia muka bumi. Ketika ihwal ini menghadirkan dan menampakkan penjelmaan-penjelamaannya, ketika itu pula seni menyambungkan “*duniadalamnya*” dengan “*dunia di luar*” dirinya. Karena, setinggi apapun puncak capaian sebuah karya seni, dia dihajatkan untuk dinikmati oleh manusia sekelilingnya, dengan segala dampak ikutannya, tak sekedar dampak hedonistik, namun juga menjangkau dampak-dampak pragmatisme; sensoris bagi yang melihat, mendengar atau menonton, dampak kognitif pada tataran yang beragam, dampak moral, sekaligus dampak sosial, bisnis dan gaya hidup. Yang paling bungsu dampak ini (sejatinya ‘sulung’) adalah dampak identitas dan entitas; suku, kaum, puak, bani, bangsa dan nasionalitas yang semuanya memperikatkan dirinya pada pucuk identitas spiritualitas sebuah bangsa (rujukutipan dari sajak ‘*Ilahi*’ dan ‘*Ilmu adalah Cahaya*’).

Pilihan Langka

Menghimpun sekumpulan antologi yang berisi ‘suluh nasihat’, ‘renungan spiritual’, kritisisme sosial kebudayaan’ dan lain-lain, apakah dalam bentuk sajak atau pun puisi (terserah dari mana melihatnya sebagai sekumpulan puisi

atau bukan), bagi seorang ulama yang cendekia, adalah sebuah pilihan langka. Dan, Prof. Alaidin Koto menempuh keputusan ini (sempena Hari Kelahiran beliau yang ke-67 tahun). Terkecuali dia memang seorang penyair atau cerpenis sebagaimana Prof. Sapardi Djoko Damono yang rajin meliris kumpulan puisi atau cerpen, sekaligus menjadi bahan kuliah ‘*Transformasi Seni*’ di almamater beliau yang langsung berdimensi asas manfaat (utilitas dan gratifikasi akademik).

Artinya, pilihan langka adalah sejajar dengan ‘pilihan tak biasa’, ‘bukan jalan awam’. Bukan bergaya ikut-ikutan serba *mainstream* (*followers* bergaya arus perdana); ketika sebagian besar orang menempuh jalur kanan dan serba kanan, ada sekumpulan kecil makhluk menempuh ‘*lorong kidal*’ (maaf, ‘*kidal*’ bukan dimaksudkan sebagai *kiri*). Si ‘*kidal*’ menjadi seksi sendiri, pusat pukau, pusat rujuk mata, tempat hinggap mata, sekaligus tumpuan segala ‘*handsome and the beast*’ (ketampanan), tumpuan ramah-hangat (*humble*) dalam suasana yang berkelas. Punya semangat ‘*titiwangsa*’ sebagai penggoda zaman: dari tampan berlapis juwita. Inilah ‘*mistik*’ yang terkandung dari ‘*jalan tak biasa*’ itu. Orang-orang tertentulah yang mengikatkan pemikirannya pada ‘*pohon besar yang tak biasa*’ sehingga diaseakan hendak menunjukkan bahwa kehidupan ini bak “*al-sajarath*” (pohon besar yang jelas susur galur) sejak akar, umbi, pokok, kulit, dahan, reranting, daun, putik dan buah meranum, yang saling memperkaya (bak ‘*Pohon Perhimpunan*’).

Bahwa segala ihwal dan sesuatu, ternukil di dalam perjalanan sebatang pohon. Dia tak hendak digambarkan secara medan pacu (*run aways*) yang penuh zig zag dan pemintasan, tetapi amat molek dalam jelmaan sebatang pohon yang meneduh rimbun, memberi oksigen untuk bernafas bagi segala makhluk yang berhimpun di sekitarnya. Dan antologi puisi ini menjadi lain dalam

tradisi 'ekspirasi' (peniup) seorang ulama yang cendekia. Karena secara akademik, dia tak 'menjadi bahan ajar' di area kampus secara formal. Di sini Alaidin Koto hendak mempertingkatkan tentang kesadaran *stoa* (*stoici*; kesadaranyang saling menguntungkan) yang berpaut pada kaidah 'cinta platonik' (cinta tanpa kuitansi) kepada segempita makhluk ciptaan-Nya; terhadap segala suku bangsa dengan ragam latarbelakang, daras pengucapan, *loghat*, kaidah, norma dan nilai resam. Dia memposisikan diri sebagai 'orang yang di tengah-tengah', yang membawa kabar gembira dan kedamaian bagi segenap matra. Bahwa kehidupan itu, bergaul.

Ada sesuatu yang lain dalam antologi 'nakal' ini, dan amat menggoda saya pribadi. Sajak ini tak bisa dialih bunyi ('transfonetasi') dalam kaidah "rumi/huruf Latin", bergaya daras Melayu-Indonesia. Dia semacam teks "Ayam Den Lapeh" atau pun "Bareh Solok". Akan hilang kedalaman sensori dan sensasijua fantasi ketika 'Bareh Solok' diganti teks menjadi "Beras Solok" dan teks-teks ikutannya. Begitu juga, ihwal yang sama akan menerpa lagu "Ayam Den Lapeh" ketika di trans-mutasi teks menjadi "Ayam Ku Lepas" dan teks-teks ikutannya. Malah kalau dipaksakan juga untuk trans-mutasi teks dan *fone* (bunyi), dia akan terkesan seperti "lagu mencemeeh" pula. Maka, tersebutlah sebuah Sajak bergaya "Ayam Den Lapeh" dari kerimbunan kumpulan sajak Alaidin Koto, namun amat hidup dan bernafas, dengan tajuk "Iko Nagari Sia?". Persilangan kayu kata-kata berkaidah dalam bangunan sajak ini, memper-ton-tonkan kekayaan diksional tradisi lisan (*orality*) Minangkabau dalam "persilangan lidah dan kaidah; bersauksauk dalam model penggambaran 'fabel' (perempumaan haiwan yang dekat dalam kehidupan sehari-hari). Jika dipaksakan dia dalam teks dan bunyi Melayu-Indonesia, dia akan berubah sontak jadi 'mainan kanak-kanak' yang baru

belajar bahasa Indonesia. Biarlah dia terhidang dalam bahasa ekspresif yang keluar dan terbit dari kalbu (bukan *qalbu* lagi) terdalam sebagai seorang anak Minangkabau, ketika dia punya hak melepas rindu tentang makna “pulang”. Dan Tanah Melayu, meladeni hak semua itu.

Dan,... Alaidin Koto telah membatinkan dirinya sebagai seorang Melayu-Besar (dengan “**B**” besar) dalam rumah besar ini, namun dia juga punya hak datang bertandang sesekali ke rumah rindunya sebagai ‘rumah kehangatan’ biologisnya di tanah belakang Bukitbarisan sana. Dan ini, juga bagian dari cara “perarakan” (*dif-dif*) yang gagah dan ranggi bagi kita sebagai anak-anak wangsa Sumatera.

Menguntum Efek Ilahiah

Puisi atau pun sajak sebagai jelmaan mini (*nucleus*) tentang narasi panjang kehidupan itu, sejatinya memikul tugas ilahiah sekaligus fungsi-fungsi nubuat (nubuat kebudayaan). Di atas jalan kebudayaan, puisi maupun sajak tak semata eligi, epos, seloka; tentang sedih, duka cita, wira, tapi juga mengenai kepekaan dan kepedulian. Relasi antar makhluk semesta, sejumlah candaan kepada sepupu pertiwi bumi dalam lingkung makro-kosmos, kritisisme sistem politik, pemberontakan atas penganiyaan kata, pembunuhan kata dan bahasa, moral, tentang hubungan dengan Tuhan yang kemudian ditarik menjadi iktibar-iktibar demonstratif, baik dia berwajah positif, negatif, pasif, aktif bahkan progresif. Efek ilahiah dari puisi yang disemburkan para penyair atau para salik, berpembawaan bak doa yang dipanjatkan dalam tradisi agama-agama. Karena, sebagaimana doa, puisi juga diarahkan ke masa depan, seraya mengamankan masa lalu dan menjinakkan kekinian. Inilah, di antara fungsi ‘nubuat’ setangkai puisi. Melalui puisi, lewat tradisibersyair dari para kaum pencahari, para pelaku

tasawuf, para salik, sejatinya mereka ingin membangun 'istana terindah' bagi Tuhan dalam kualitas "taman *jamaliyah*", setelah sekian lama bersayup-sayup dengan Tuhan nan jauh dan tinggi (dimensi *tanzih* sebagai taman *Jalaliyah*; agama sebagai bangunan formal-syariat; Islam semata sebagai agama fiqh).

Upaya memperdekat jarak Tuhan dengan hambanya, dilakukan oleh Prof. Alaidin dalam kesadaran spiritualitas hambanan lemah, tiada daya, runduk, merebah, penghiba, taqarrub, hujah mahabbah, air mata nan mengelopak di cembungan pipi yang dah mulai melancip. Maka beradulah - *beradu* dalam kaidah Melayu; peristiwa bercumbunya raja dan ratu- di antara dua kesadaran (*stoa* dan *spiritual*); membangun anak-anakan sungai waktu yang riang, menghimpun sejumlah elakan-elakan bersisian pematang, namun melunak kala *menghidu* keharuman 'qasyidah diam dan senyap'. Belajar diam, sesungguhnya adalah sebuah cara demonstratif agar kita 'berkata-kata' untuk mendengar bisungnya sunyi. Dan puisi serta sajak yang terhidang ini adalah instrumen yang dihajatkan untuk kita menolak bisung dalam kadarpersemendaan hubungan dengan Allah. Namun, bisunglah ketikamenghadapi kehidupan yang tengah terpanggang.

Pekanbaru, 2 April 2021 (masa pandemic)

***Yusmar Yusuf**, seorang budayawan Riau dengan pemikiran progresif-alternatif. Gurubesar (Profesor) Sosiologi dalam "*Malay Studies* dan *Sociology of Knowledge*" FISIP Universitas Riau. Pengampu utama mata kuliah "*Filsafat Ilmu Pengetahuan*", pengelana dalam lorong "*Urban Tasawuf*" yang berkolaborasi dengan para pengelana tasawuf Afrika Utara dan Eropa. Kolektor mobil *off road*, musafir nan fakir dalam kehausan spiritual tak berujung...